

Educational Institutions Social Responsibility : Transformasi Gerakan Kedermawanan Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Purwa Udiutomo

Peneliti Pendidikan Dompot Dhuafa

ABSTRAKSI

Gerakan kedermawanan pendidikan sebagai salah satu eksistensi kekuatan sosial di negeri ini terus menunjukkan perkembangan yang menarik. Berawal dari sumbangan siswa dalam hal kebencanaan, gerakan kedermawanan pendidikan terus melakukan perubahan di tengah masyarakat. Saat ini gerakan kedermawanan pendidikan terus berkembang, dimana institusi pendidikan berlomba – lomba memberikan sumbangsih terbaiknya untuk masyarakat. Tetes – tetes kecil kontribusi ini jika dapat dihimpun tentunya akan menjadi gelombang besar pemberdayaan pendidikan untuk masyarakat. Tidak hanya perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial, institusi pendidikan pun sebagai bagian dari masyarakat memegang peran penting dalam perbaikan bangsa ini.

Kata-kata kunci : tanggung jawab sosial, lembaga pendidikan, pemberdayaan masyarakat, gerakan kedermawanan pendidikan, kepedulian sosial

ABSTRACT

Education philanthropy movement as one of the social forces existence in this country has showing an interesting development. Starting from the students contributions in disaster, education philanthropy movement has making changes in our society. Today the education philanthropy movement has expand, in which educational institutions are competing to give best contribute to the society. This small contribution can be accumulated to be a big wave of education empowerment for the community. Not only companies that have a social responsibility, educational institution as part of the community also have an important role to develop this nation.

Key words: social responsibility, educational institutions, community empowerment, education philanthropy movement, social care

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dan kesempatan untuk berkompetisi guna mendapatkan kesempatan memperoleh penghidupan yang lebih baik di masa mendatang serta turut terlibat aktif dalam pembangunan. Pendidikan yang terprogram baik dan menjangkau semua kalangan (*education for all*) dengan kualitas tertentu seperti target *Millennium Development Goals (MDGs)* akan menjadi instrumen efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan¹. Pendidikan adalah instrumen pembebas, yakni membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, kebodohan, penindasan dan keterbelakangan. Selain itu, pendidikan yang baik dapat berfungsi pula sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat dalam menghadapi masa depan mereka².

Konsep pendidikan untuk pengentasan kemiskinan memiliki dua makna. Makna pertama didasarkan pada teori *human capital* yang menyatakan bahwa selain modal dan teknologi, manusia juga merupakan salah satu faktor utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu

negara. Jepang dan Korea Selatan misalnya, dua negara Asia Timur yang miskin sumber daya alam ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena mempunyai sumber daya manusia dengan kompetensi tinggi, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Makna kedua berkaitan dengan kebijakan afirmatif yang menegaskan bahwa pelayanan pendidikan harus bersifat nondiskriminatif, dimana minat dan bakat menjadi satu-satunya dasar untuk melakukan seleksi setiap siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Setidaknya ada dua permasalahan yang saling terkait antara kebijakan peningkatan pemerataan dan kualitas pelayanan pendidikan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber dana, yaitu kemiskinan dan keterisolasian geografis³.

Lingkaran setan antara kemiskinan dengan permasalahan pendidikan pun tercipta. Seseorang yang miskin tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak, sehingga ia bodoh dan akan tetap miskin. Seseorang yang tidak berpendidikan lantas tidak dapat memperoleh kesejahteraan yang layak, sehingga ia tidak memprioritaskan pendidikan dan

akan tetap bodoh. Karena keduanya saling terkait, upaya untuk mengatasinya tidak dapat dilakukan dengan membenahi satu aspek saja. Selain langkah sistematis untuk membenahi kedua aspek secara simultan dan terintegrasi --yang tentunya membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit-- perlu juga dipertimbangkan langkah strategis untuk membalik putaran lingkaran tersebut. Harus dipikirkan bagaimana komponen pendidikan dapat memberi kontribusi positif terhadap pengentasan kemiskinan dan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat mengakselerasi pertumbuhan pendidikan. 'Lingkaran malaikat' akan tercipta ketika komponen penyusun pendidikan dan kesejahteraan dapat bersinergi menyelesaikan permasalahan bersama.

Potensi Kedermawanan yang Terabaikan

Survei yang dilakukan *Public Interest Research and Advocacy Centre (PIRAC)* --sebuah LSM yang bergerak di bidang penulisan dan penerbitan hasil kajian masalah – masalah sosial di Indonesia-- memperlihatkan bahwa tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia cukup tinggi, bahkan cenderung meningkat pun di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Survey menunjukkan bahwa tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia sebesar 98% pada tahun 2000, meningkat menjadi 98,8% pada tahun 2004 dan meningkat lagi menjadi 99,6% pada tahun 2007. Sekitar 76,3% masyarakat cenderung memberikan sumbangan secara langsung ke penerima manfaat dibandingkan melalui organisasi pengelola dana sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan filantropi di Indonesia masih didominasi oleh filantropi konvensional yang dicirikan dengan kegiatan *direct giving*⁴.

Motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk berderma didominasi oleh ajaran agama (97%), belas kasihan (90%) dan solidaritas sosial (87%). Metode penggalangan dana masih banyak yang konvensional, yaitu didatangi ke rumah dan menyumbang lewat kotak amal. Pada tahun 2007, jumlah rata – rata sumbangan masyarakat untuk individu sebesar Rp 926.750/ orang/ tahun, untuk sumbangan non keagamaan sebesar Rp 325.775/ orang/ tahun dan untuk sumbangan keagamaan sebesar Rp 334.850/ orang/ tahun⁵.

Data tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya masih banyak sekali masyarakat yang peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Dan potensi kedermawanan ini luar biasa. Sebutlah 98.8% dari 240 juta penduduk Indonesia

menyumbang Rp. 325.775 per tahun untuk pengentasan kemiskinan, maka sudah terkumpul sekitar 77 trilyun rupiah, jauh di atas sumbangan sosial perusahaan (CSR) selama setahun yang 'cuma' ratusan milyar rupiah. Padahal potensi kedermawanan lebih besar dari itu, sayangnya masih dilakukan sporadis sehingga dampak perbaikannya belum optimal.

Gerakan Kedermawanan Pendidikan Generasi Pertama : *Charity*

Potensi kedermawanan masyarakat salah satunya lahir dari dunia pendidikan. Sudah sejak lama pendidikan budi pekerti melahirkan berbagai aksi sosial di lingkungan pendidikan, mulai dari bakti sosial, santunan beasiswa hingga sumbangan kebencanaan. Misalnya pada bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010, SD Suradadi 04 di daerah Slawi mampu menggalang dana sebesar Rp 3.276.600 dalam waktu 1 jam⁶. Sementara itu, murid – murid SMPN 2 Tangerang Selatan mampu mengumpulkan donasi sebesar Rp 2,75 juta bahkan SMAN 78 Jakarta berhasil mengumpulkan donasi hingga Rp 11,478 juta⁷. Jika di Indonesia terdapat 193 ribu sekolah dan 50%nya menyumbang 3 juta saja, akan terkumpul donasi sebesar 289.5 milyar rupiah. Jumlah yang tidak sedikit. Belum lagi jika ditambah donasi dari instansi pendidikan pra-SD dan perguruan tinggi yang jumlahnya juga tidak sedikit, hasilnya akan semakin mencengangkan.

Gerakan kedermawanan pendidikan ini biasanya hadir bersamaan dengan momen tertentu dan sifatnya mengikuti trend yang berkembang di masyarakat. Kontinuitasnya memang tak terjaga, namun manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh penerima manfaat. Selain merespon kebencanaan, gerakan kedermawanan ini juga merespon waktu – waktu tertentu, misalnya ketika Bulan Ramadhan, dan isu – isu sosial tertentu di masyarakat, misalnya dalam melakukan *class action*. Gerakan kedermawanan pendidikan ini biasanya berupa bantuan yang langsung habis dibagikan kepada yang berhak karena berupa kebutuhan konsumtif. Metode penyalurannya terkadang kurang sensitif terhadap harkat kemanusiaan, dimana penerima manfaat hanya ditempatkan sebagai objek yang dibantu dan perlu dikasihani.

Gerakan kedermawanan jenis ini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya masyarakat pendidikan Indonesia. Pengumpulan dana untuk membantu guru atau teman yang sakit yang sudah umum dilakukan di setiap sekolah

sebenarnya merupakan bentuk sederhana dari gerakan ini. Walaupun sifatnya temporer dan sporadis serta kebermanfaatannya tidak dapat dirasakan lama, gerakan kedermawanan seperti inilah yang menjadi awal gerakan pendidikan yang lebih besar, integratif dan *sustainable*.

Gerakan kedermawanan pendidikan generasi kedua : *community development*

Sejalan dengan berkembangnya upaya pengentasan kemiskinan dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari solusi, gerakan kedermawanan pendidikan juga bergerak ke ranah yang lebih produktif. Bentuk bantuan langsung (*charity*) biasanya hanya diberikan di awal sebagai pintu masuk ke masyarakat, sedangkan porsi besar bantuan adalah pada upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Di lingkup perguruan tinggi misalnya, komunitas – komunitas binaan mahasiswa yang merepresentasikan gerakan kedermawanan yang tidak sebatas *charity* ini tumbuh dan berkembang.

Banyak pihak ketiga yang turut ambil bagian dalam membangun gerakan kerelawanan pendidikan yang kontinuitasnya lebih terjaga ini. Program pemerintah dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga semakin mengarah ke sana. Dalam hal ini, hal terpenting bagi perusahaan adalah perubahan orientasi dari *charity* yang hanya didasarkan atas *personal obligation*, menjadi filantropi yang memiliki dimensi investasi sosial dan pilihan program pemberdayaan jangka panjang, untuk kemudian didukung oleh regulasi *corporate citizenship*, dan akhirnya terjadi internalisasi dalam wadah besar *corporate social responsibility*⁸.

Gerakan ini tentunya tidak hanya menasar perguruan tinggi atau perusahaan saja. Dengan potensi yang tidak kalah besar, gerakan kedermawanan ini juga didukung oleh para siswa sekolah dasar dan menengah. Contohnya pelajar Kota Bogor yang tergabung dalam Gerakan Seribu Cinta untuk Senyum Sesama (Gebu Cinta), melakukan program Rumahku Istanaku di bawah bimbingan Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bogor. Selama satu setengah bulan, para pelajar dari berbagai sekolah tingkat SMP dan SMA berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp15 juta yang kemudian digunakan untuk melakukan bedah rumah menjadi rumah layak huni⁹. Pengumpulan donasinya dilakukan kontinyu, bantuan yang diberikan lebih bersifat *long term* dan ada upaya pemberdayaan masyarakat pendidikan (dalam hal

ini siswa) untuk memberdayakan masyarakat. Perputaran roda pemberdayaan inilah yang mencirikan gerakan kedermawanan pendidikan generasi kedua.

Contoh lain gerakan kedermawanan pendidikan yang memberdayakan siswa adalah Peduli Sosial Remaja (PSR) yang dibentuk Baznas – DD pada tahun 2007. PSR bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan, menumbuhkan kecerdasan sosial, memberikan motivasi pada remaja untuk berkarya dan berkontribusi positif terhadap masyarakat, menjadi wadah pembelajaran berorganisasi dan kemandirian, serta memupuk kreativitas dan meningkatkan prestasi dalam aktivitas individu dan sosial. Dilakukan pula berbagai kegiatan yang memberdayakan siswa, di antaranya program *One Man One Thousand*, Sahabat dan Teman Asuh, Aksi Peduli Karyawan Sekolah, Aksi PSR Peduli Anak Jalanan, Tebar Pin Peduli, Buka Puasa dan Sahur on the Road bersama Anak Jalanan¹⁰.

Gerakan kedermawanan pendidikan ini sudah menyentuh banyak aspek kemasyarakatan dan tidak terbatas pada pemberian bantuan *charity*. Kebermanfaatannya dapat dirasakan lebih lama dan sudah terdapat aktivitas pemberdayaan yang menyertainya sehingga penerima manfaat tidak hanya menjadi objek, namun juga sebagai subjek penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, walaupun sudah memiliki desain yang lebih jelas, gerakan ini masih banyak yang sifatnya kultural dan belum bersinergi dengan kebijakan publik. Selain itu, skala mikro yang dikembangkan dalam gerakan ini berpotensi untuk terkendala kesinambungannya karena keterbatasan sumber daya. Sinergi peran setiap pihak terkait menjadi keniscayaan untuk mengoptimalkan gerakan kedermawanan pendidikan.

Gerakan kedermawanan pendidikan generasi ketiga : Integrasi kontribusi

Untuk melengkapi gerakan kedermawanan sebelumnya, perlu digagas gerakan kedermawanan pendidikan generasi ketiga. Gerakan ini lahir dari kesadaran akan besarnya potensi pendidikan yang kemudian menggerakkan kepedulian kolektif *multi-stakeholders* sehingga kebermanfaatannya yang dihasilkan akan lebih luas, merata dan memiliki *multiplier effect*. Sinergi dengan segenap pihak, termasuk pemerintah selaku pembuat kebijakan, mutlak diperlukan dalam gerakan ini. Bentuk bantuan yang dikembangkan bukan lagi sebatas *community development* apalagi *charity*, melainkan

berkembang ke arah *social entrepreneur* dimana pemberdayaan yang dilakukan akan mendorong produktivitas masyarakat.

Salah satu contoh gerakan kedermawanan pendidikan generasi ketiga adalah *School Social Responsibility* (SSR), gerakan galang kepedulian sosial berkesinambungan dari semua level sekolah (TK hingga SMA) untuk mewujudkan Sekolah Desa Produktif (SDP) di kawasan marginal sebagai pusat pengembangan potensi dan basis revitalisasi desa. Kontribusi kedermawanan sekolah yang diberikan dapat berupa perlengkapan sekolah, donasi, berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) dan kerelawanan dengan mekanisme penggalangan kontribusi yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. SSR mengupayakan pemberdayaan masyarakat marginal melalui berbagai program yang membidik 3 aspek utama, yakni pendidikan, kesehatan dan ekonomi. SSR hadir sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menyukseskan Gerakan Nasional Pendidikan Berbasis Karakter untuk Keberadaban Bangsa. Program ini juga terbuka untuk perusahaan dan elemen masyarakat lain jika ingin memberikan kontribusinya¹¹. Melaksanakan program kepedulian pada masyarakat sekitar adalah salah satu langkah membangun sekolah kaya hati. SSR adalah bentuk kepedulian sekolah dalam memberdayakan masyarakat sekitar, antara lain dengan memberikan beasiswa kepada anak putus sekolah atau memberikan pelatihan berbagai keterampilan¹².

Educational Institutions Social Responsibility, Karena Pendidikan Seharusnya Memberdayakan

Ketidakberdayaan dapat dirumuskan sebagai kondisi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat, dan merupakan masalah multi-dimensi yang sulit terhapus dari muka bumi. Ketidakberdayaan masyarakat di antaranya disebabkan oleh warisan penjajahan, ketidakstabilan pemerintahan, devaluasi mata uang yang sangat besar, Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), jebakan ketergantungan, bencana alam dan bencana sosial (kerusakan dan konflik horisontal) serta kerusakan lingkungan. Muhammad Yunus, pendiri Grameen Bank melihat bahwa salah satu sumber masalah kemiskinan adalah ketidakadilan sosial yang dapat diatasi dengan kewirausahaan sosial. Menurutnya, masyarakat miskin ibarat bonsai dengan bibit terbaik dari pohon tertinggi yang ditanam dalam pot kembang. Seperti apapun merawatnya, hasilnya hanyalah replikasi pohon

dengan tinggi beberapa inci saja. Jelas tidak ada yang salah dengan bibitnya, namun lahan untuk tumbuhlah yang tidak memadai. Masyarakat miskin bukan karena salah bibit, namun mereka tidak memiliki 'lahan' yang cukup untuk tumbuh dan berkembang. Karenanya, upaya untuk mengentaskannya adalah dengan menciptakan lingkungan yang memberdayakan sehingga dapat melejitkan energi dan kreativitas mereka¹³.

Berbicara tentang pemberdayaan, potensi instansi pendidikan tidaklah kalah dari perusahaan. Jika perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang terlembagakan dalam bentuk CSR, instansi pendidikan sebenarnya lebih layak untuk memiliki tanggung jawab sosial. *Social Entrepreneurship* pada dasarnya tidak terbatas pada suatu aksi sosial sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan melalui program CSR dan sejenisnya, karena sifatnya lebih berhubungan dengan sikap dan mentalitas. Seperti halnya *social entrepreneurship*, memberdayakan, begitulah sejatinya pendidikan bekerja. Pendidik adalah fasilitator dan katalisator perubahan sosial, tidak berbeda dengan *social entrepreneur*. Bahkan orientasi pendidikan yang identik dengan pengabdian jelas lebih layak disandingkan dengan tanggung jawab sosial dibandingkan perusahaan yang berorientasi profit. Definisi *Social Entrepreneur* sebagai seseorang yang memahami permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), jelas seiring sejalan dengan tujuan pendidikan yang mencerdaskan dan menginspirasi.

Sudah semestinya gerakan kedermawanan pendidikan didorong ke arah yang lebih produktif dan partisipatif, dengan menyinergikan elemen pendidikan untuk bersama-sama memberdayakan masyarakat. Tanggung jawab sosial instansi pendidikan, mulai dari pra sekolah hingga sekolah tinggi dapat menjadi salah satu solusi strategis pengentasan permasalahan sosial. Insan pendidikan yang identik dengan ketulusan hati tentunya akan mempercepat perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Sementara itu, upaya pemberdayaan yang dilakukan akan menjamin kontinuitasnya.

Penutup

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”, begitulah ungkap Nelson Mandela, pejuang anti-diskriminasi di Afrika. Pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sosial dan berkontribusi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketika

bantuan ekonomi dan infrastruktur *an sich* kerap menimbulkan potensi konflik dan ketergantungan, pendidikan dengan segala bentuknya akan melahirkan individu dan komunitas yang dapat mengatasi permasalahan mereka sendiri. Kompleksitas permasalahan masyarakat hanya dapat diselesaikan melalui pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan segenap *stakeholder* yang ada. Sayangnya, sinergi tersebut saat ini belum terjalin, gerakan kedermawanan masih berjalan sendiri – sendiri padahal tujuan besarnya sama. Kepentingan membangun eksistensi kerap kali mengeliminir esensi. Masyarakat terus dimanjakan dengan bantuan langsung, karena beritanya mudah *diblow up* untuk membangun citra. Dengan atau tanpa sadar, gerakan kedermawanan dijadikan alat untuk meningkatkan profit, bukan lagi menebar kebemfaatan.

Padahal permasalahan masyarakat yang kian menghebat butuh penyikapan segera. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan menjadi penyikapan bijak untuk memperbaiki individu dan masyarakat secara bertahap, menyeluruh dan kontinyu. Perbaikan pola pikir, sikap dan mentalitas memang seyogyanya diatasi dengan pendidikan. Belum lagi peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang dapat menjadi senjata dalam menghadapi berbagai permasalahan, diperoleh dari pendidikan¹⁴. Peran vital pendidikan ini menyebabkan gerakan kedermawanan pendidikan turut mengemban peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Gerakan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang mampu melibatkan segenap elemen perubahan, menyatukan orientasi memperbaiki Indonesia, dan benar – benar memberdayakan.

Setiap perubahan mungkin pada awalnya akan mengalami penolakan, namun visi besar dan strategi yang tepat pasti dapat mengahdapinya. Yang diperlukan adalah langkah awal realisasi yang dikomandoi oleh pemimpin perubahan sehingga konsep perbaikan tidak terhenti dalam kerangka gagasan. Peran serta optimal dari segenap pihak yang terkait untuk mengusung perubahan juga sangat dibutuhkan. Semoga kontribusi sekolah dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini dapat menciptakan bola salju pemberdayaan. Setiap komponen masyarakat, termasuk kita, dapat berkontribusi dengan apa yang dimiliki. Saya siap memulainya, bagaimana dengan Anda?¹⁵

Referensi

- [1] Dicky Djatnika Utama, Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan, *Dialogue, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6, No.1, 2009, p.10.
- [2] Intan Yuliastry, Pendidikan dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Pedesaan, <http://intanyuliastry.wordpress.com>, 2009
- [3] Bambang Indriyanto, Pendidikan untuk Pengentasan Kemiskinan, <http://suar.okezone.com/read/2011/04/20/58/448073/58/pendidika-n-untuk-pengentasan-kemiskinan>, 2011
- [4] Maulana Irfan, Komunikasi Pemasaran Organisasi Sosial, <http://kesos.unpad.ac.id/?p=712>, 2011
- [5] Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC), Pola dan Potensi Sumbangan Masyarakat Hasil Survei Rumah Tangga di 11 Kota Besar, http://pirac.org/teliti_RT.htm, 2007
- [6] Radar Tegal, 1 Jam Terkumpul Rp. 3 Juta Lebih, <http://www.radartegal.com/index.php/1-Jam-Terkumpul-Rp-3-juta-lebih.html>, 2010
- [7] Endira Rezkisari, Siswa SMP dan SMA Galang Dana untuk Korban Bencana, *Harian Umum Republika* 4 November 2010
- [8] Zaim Saidi, dkk., Sumbangan Sosial Perusahaan, Jakarta, Piramedia, Ford Foundation dan PIRAC, 2003, p.130.
- [9] Radar Bogor, Gebu Cinta Rampungkan Renovasi Rumah : Rp. 15 Juta Terkumpul dari Celengan, <http://www.radar-bogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=76874>, 2011
- [10] Peduli Sosial Remaja, Pembentukan Kegiatan PSR (Peduli Sosial Remaja), <http://psr-indonesia.blogspot.com/2010/03/peduli-sosial-remaja.html>, 2010
- [11] Purwa Udiutomo, Ketika Sekolah Bersinergi untuk Berbagi, *Buletin Cerdas Inspiratif*, 2011
- [12] Joko Wahono, Sekolah Kaya Sekolah Miskin, Guru Kaya Guru Miskin, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2010, p.58
- [13] Muhammad Yunus, Bank Kaum Miskin, Jakarta 2007, Marjin Kiri, p.269
- [14] Purwa Udiutomo, Pendidikan, Solusi Kompleksnya Masalah Pedesaan, *Harian Radar Bogor*, 2010
- [15] Purwa Udiutomo, Sekolah Desa Produktif sebagai Alternatif Pembangunan Masyarakat Desa, *Harian Radar Bogor*, 2010